

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Label-label ISIS dalam media massa Arab merupakan fenomena lingual yang unik. ISIS mendeklarasikan diri dengan nama *الدولة الإسلامية في العراق والشام* (*al-dawlah al-islāmiyah fī al-‘irāq wa al-shām*) ‘Negara Islam Irak dan Syam’. Nama resmi ini amat jarang digunakan. Berbagai media massa yang ada cenderung melabeli ISIS dengan sejumlah varian diksi sesuai selera dan tujuan mereka masing-masing (Mashuri, 2014). Sebagaimana terlihat pada figura 1.1 berikut, media massa *تشيرين* (*tishrīn*) melabeli ISIS dengan *داعش* (*dā‘ish*).

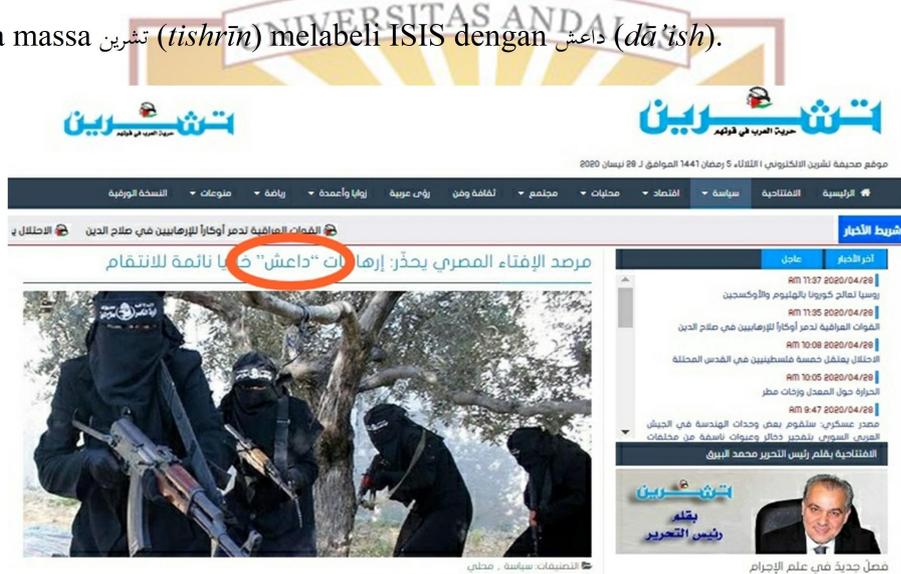


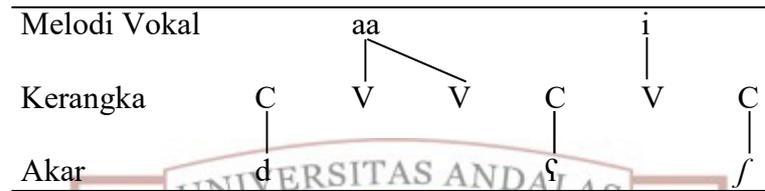
Figura 1.1  
Penggunaan label *داعش* (*dā‘ish*)

Secara morfologis, label *داعش* (*dā‘ish*) merupakan bentuk akronim yang berasal dari huruf inisial masing-masing kata pada konstruksi nama *الدولة الإسلامية في العراق والشام* (*al-dawlah al-islāmiyah fī al-‘irāq wa al-shām*) ‘negara Islam Irak dan Syam’. Sebagaimana dikemukakan Altakhaineh (2017), label *داعش* (*dā‘ish*) terbentuk melalui proses morf fonetis yang dapat diuraikan sebagai berikut.

[da:ʕiʃ]					
<i>d-dawlah</i>	<i>l-ʔisla:miyah</i>	<i>fī</i>	<i>l-ʕira:q</i>	<i>wa</i>	<i>f-fa:m</i>
‘negara	Islam	di	Irak	dan	Syam’

Analisis morf fonetis terbentuknya label *داعش* (*dā‘ish*)

Label داعش (*dā'ish*) terdiri atas 3 konsonan akar [*d-ʕ-f*] yang diberi vokal [*a-i*]. Label tersebut memuat ciri khas struktur kata dasar bahasa Arab yang tergolong non konkatanatif. Kata dasar bahasa Arab merupakan konstruksi morfofonemik yang terdiri atas tingkatan *root* ‘akar’, *skeletal* ‘kerangka’, dan *vocalic melody* ‘melodi vokal’ (McCarthy, 1981). Dengan mengadopsi temuan Altakhaineh (2017), struktur label داعش (*dā'ish*) dapat dilihat pada uraian berikut.



Analisis morfologi prosodik label داعش (*dā'ish*)

Secara semantis, label داعش (*dā'ish*) menjadi realitas linguistik yang problematik. Ketiadaan referen leksikal membuat label داعش (*dā'ish*) mesti diasosiasikan dengan kata yang telah ada. Formulasi makna label داعش (*dā'ish*) dilakukan dengan melacak kemiripan bunyi dan kesamaan bentuknya dengan kata-kata yang ada. Berdasarkan prosedur tersebut, ditemukan dua kata yang dapat diasosiasikan dengan label داعش (*dā'ish*). *Pertama*, adalah kata داعس (*dā'is*) ‘yang menginjak’. *Kedua*, adalah kata داحس (*dāhis*) ‘yang menaburkan benih permusuhan’.

Pada tahap selanjutnya, formulasi makna asosiatif label داعش (*dā'ish*) tersebut memunculkan distorsi makna dan spirit nama asal الدولة الإسلامية في العراق والشام (*al-dawlah al-islāmiyah fī al-‘irāq wa al-shām*) ‘negara Islam Irak dan Syam’. Fenomena itulah yang membuat label داعش (*dā'ish*) tidak disukai ISIS. ISIS bahkan mengancam akan membunuh dan memotong lidah pihak-pihak yang menyebut mereka dengan label tersebut (Kompas, 2015; Tempo, 2015).

Dalam media massa عنب بلدي (*‘inab baladī*) ditemukan label ISIS lainnya berupa diksi تنظيم الدولة (*tanẓīm al-dawlah*). Penggunaan label tersebut dapat dilihat pada figura 1.2 berikut.

## تنظيم الدولة "يستنزف" الأسد بمحيط دير حافر شرق حلب



Figura 1.2  
 Penggunaan label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*)

Secara morfologis, label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) memiliki struktur genitif N+N (Altakhaineh, 2019). Dalam term morfologi Arab, struktur ini dikenal dengan istilah إضافة (*idāfah*) 'kata majemuk'. Analisis label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) berdasarkan kaidah struktur tersebut ditampilkan sebagai berikut.

<i>tanzīm</i>	<i>al-dawlah</i>
'organisasi'-N-INDEF-NOM/ACC/GEN	'negara'-N-DEF-GEN
'organisasi negara'	

Analisis struktur إضافة (*idāfah*) label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*)

Pada struktur genitif label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*), dua nomina pengkonstruksi memiliki tipe relasi identitas (Ryding, 2005). Pada tipe ini, nomina kedua memberi spesifikasi, definisi, dan batasan identitas bagi nomina pertama. Ditinjau dari perspektif relasional tersebut, analisis label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) dapat ditampilkan sebagai berikut.

Nomina 1	Nomina 2
<i>tanzīm</i>	<i>al-dawlah</i>
'organisasi'	'negara'
Identitas	spesifikasi, definisi, dan batasan
'organisasi yang mengidentifikasi diri sebagai sebuah negara'	

Analisis relasional label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*)

Dari analisis relasional tersebut, didapati bahwa label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) ‘organisasi negara’ mereduksi esensi nama asal الدولة الإسلامية في العراق والشام (*al-dawlah al-islāmiyah fī al-‘irāq wa al-shām*) ‘negara Islam Irak dan Syam’. Label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) ‘organisasi negara’ mendegradasi status ISIS sebagai negara Islam. ISIS diidentifikasi sebagai organisasi yang menggagas dan mengklaim diri sebagai negara Islam, namun bukan merupakan negara Islam itu sendiri. Sebagaimana label داعش (*dā’ish*), label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah*) ‘organisasi negara’ secara substansial juga telah terdistorsi dari orientasi asalnya.

Dalam khazanah penelitian linguistik, dua varian label ISIS tersebut telah disinggung oleh beberapa peneliti. Yuliani (2017) mengaplikasikan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough untuk mengkaji wacana *khilāfah* dalam pemberitaan media massa Al-Jazeera dan Al-Arabiya. Ia menjelaskan bahwa label ISIS menunjukkan ideologi dan keberpihakan kedua sumber data. Label تنظيم الدولة (*tanzīm al-dawlah al-islāmiyah fī al-‘irāq wa al-shām*) ‘negara Islam Irak dan Syam’ yang dipilih Al-Jazeera mengindikasikan sikap netral mereka terhadap ISIS. Sementara label داعش (*dā’ish*) yang digunakan Al-Arabiya menunjukkan ketegasan sikap dalam menolak eksistensi ISIS (Yuliani, 2017, h.164-165).

Beririsan dengan penelitian Yuliani (2017) di atas, Rahmawati (2017) mengaplikasikan AWK Van Dijk untuk mengkaji tendensi dan ideologi media massa Al-Jazeera dan CNN Arabic dalam pemberitaan aksi kekerasan ISIS. Ia menjelaskan bahwa label ISIS menjadi salah satu variabel pemarah tendensi dan ideologi kedua sumber data. Al-Jazeera yang melabeli ISIS dengan تنظيم الدولة الإسلامية (*tanzīm al-dawlah al-islāmiyah*) ‘organisasi negara Islam’ disimpulkan bersikap netral terhadap ISIS, sementara CNN Arabic yang melabeli ISIS dengan داعش (*dā’ish*) dinyatakan bersikap kontra terhadap ISIS (Rahmawati, 2017, h.210-211).

Selain dua penelitian tersebut, Altakhaineh (2017) menguraikan fitur-fitur linguistik label داعش (*dā’ish*) sebagai salah satu akronim nama organisasi dalam media massa Arab. Di antara temuan penting Altakhaineh (2017, h.7-12) adalah

kompatibilitas label داعش (*dāish*) dengan kaidah fonotaktik bahasa Arab. Secara semantik, label tersebut tidak memiliki relasi makna homofon dengan kata-kata yang telah ada sebelumnya. Sementara secara pragmatik, label داعش (*dāish*) difungsikan untuk menarik perhatian khalayak pembaca berita.

Setelah mengamati penelitian-penelitian tersebut, ditemukan bahwa kajian terhadap label ISIS lebih dominan bersifat deskriptif dan belum berorientasi strategis. Corak dan orientasi serupa juga ditemukan pada beberapa penelitian tentang wacana ISIS dalam media sosial (Baron. dkk, 2016; Kalcik dan Bayraktar, 2017; Guthrie, 2018), buku (Ridha, 2016), majalah (Madrazo, 2018; Mamdud, 2018), dan teks pidato (Georges, 2020; Manasheer dan Shaaban, 2018). Aplikasi ancangan kritis berhasil memetakan ideologi yang dianut produsen wacana, namun belum mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan strategis seperti proyeksi dan eksistensi wacana di masa depan.

Di samping itu, label ISIS pada penelitian-penelitian tersebut merupakan bagian kecil dari fitur analisis teori yang digunakan peneliti. Label ISIS hanya mengisi salah satu ruang pemerian, namun bukan merupakan objek penelitian yang fokus diamati secara spesifik. Oleh karena itu, analisis label ISIS pada penelitian tersebut tidak dilakukan secara detail dan komprehensif. Dalam konteks ini, label ISIS yang dideskripsikan untuk mendukung argumen holistik peneliti bukan merupakan tujuan utama penelitian.

Realitas teoretis pada penelitian-penelitian tersebut menyisakan *gap analysis* yang dapat diisi oleh penelitian baru. Penelitian tentang label ISIS dalam lingkup pemerian lebih luas penting dilakukan untuk menghadirkan analisis yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, dibutuhkan fitur analisis yang dapat menjelaskan label ISIS, dimulai dari embrio kemunculannya, relasinya dengan berbagai fakta lingual lain, dialektikanya dengan realitas, hingga prediksi tentang eksistensinya di masa depan. Pemosisian label ISIS sebagai objek utama penelitian adalah konsekuensi logis dari upaya pengaplikasian analisis tersebut. Hal ini disebabkan telaah mikroskopis terhadap data lingual hanya mungkin dilakukan dalam medan pengamatan yang terfokus dan dipersempit.

Bertolak dari kerangka berpikir itulah penulis merancang penelitian tentang pergerakan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab. Selain

menghadirkan distingsi teori dan objek, penelitian ini akan memberi warna baru dalam lanskap penelitian isu terorisme dan media massa sebagai dua hal yang menjalin relasi mutualistik dan sulit dipisahkan (Prajarto, 2004; Peresin, 2007; Wijaya, 2010; Lumbaca dan Gray, 2011; Wibowo, 2015). Dalam beberapa dekade terakhir, penelitian isu terorisme dalam media massa menemukan momentum eksistensinya. Fokus pada pergerakan wacana, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan teoretis baru di tengah berbagai penelitian tersebut.

Di ranah praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal ISIS. Sejak menjamurnya ide revivalisme dan purifikasi Islam, eksistensi simpatisan ISIS di Indonesia tidak bisa lagi dinegasikan (Rijal, 2017, 2017a; Nainggolan, 2017). Doktrin keislaman yang diperkenalkan melalui infiltrasi ideologi *salafī jihādī* (Qadir, 2008; Solahuddin, 2011; Wahid, 2012) telah memunculkan miskonsepsi term jihad dalam khazanah Islam di Indonesia.

Ideologi yang berkembang secara sporadis tersebut tidak hanya menysar kalangan awam, namun juga mahasiswa yang merupakan kalangan intelektual (Saifuddin, 2011). Pengetahuan yang parsial tentang ISIS telah memicu banyak warga negara Indonesia untuk bergabung menjadi militan berbagai kelompok teroris di Irak dan Suriah. Pada tahun 2017, sebanyak 671 WNI menjadi anggota militan ISIS (Kompas, 2017). Tiga tahun setelahnya, 1.276 orang WNI eks ISIS disinyalir berada di luar negeri (CNN Indonesia, 2020).

## 1.2 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas formulasi dan lingkup masalah, telaah pergerakan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab diderivasikan menjadi lima pertanyaan pokok. Masing-masing pertanyaan merepresentasikan posisi label di ruang pergerakannya yang dimulai dari ruang kemunculan, dialektika, hingga eksistensi di masa depan. Lima pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah basis wacana label-label ISIS dalam media massa Arab?
- 1.2.2 Bagaimanakah relasi wacana label-label ISIS dalam media massa Arab?
- 1.2.3 Bagaimanakah ekuilibrium wacana label-label ISIS dalam media massa Arab?

1.2.4 Bagaimanakah aktualisasi wacana label-label ISIS dalam media massa Arab?

1.2.5 Bagaimanakah keberlanjutan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan logika penelitian sebagai upaya menjelaskan sebuah fenomena secara ilmiah, maka tujuan penelitian ini adalah menguraikan pergerakan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab. Pemerian terhadap label-label ISIS dilakukan secara objektif, empiris, dan teoretis sesuai metodologi penelitian yang berlaku di dunia akademik. Sejalan dengan masalah yang telah diformulasikan, tujuan penelitian terdiri atas beberapa poin berikut.

1.3.1 Menelaah basis wacana label-label ISIS dalam media massa Arab.

1.3.2 Memeriksa relasi wacana label-label ISIS dalam media massa Arab.

1.3.3 Mengukur ekuilibrium wacana label-label ISIS dalam media massa Arab.

1.3.4 Mengulas aktualisasi wacana label-label ISIS dalam media massa Arab.

1.3.5 Memprediksi keberlanjutan wacana label-label ISIS dalam media massa Arab.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dari aspek teoretis, penelitian ini menjadi sumbangan kebaruan (*novelty*) dalam khazanah kajian isu terorisme dan media massa Arab. Berdasarkan pengamatan penulis, kajian seputar isu terorisme dalam media massa Arab banyak memusatkan perhatian pada media-media arus utama. Hal ini menyebabkan tidak adanya perbedaan signifikan antara temuan satu penelitian dengan penelitian lainnya. Penelitian ini memberikan perspektif dan nilai baru dengan memfokuskan pengamatan pada media massa Arab yang belum pernah dijadikan objek pada penelitian-penelitian tersebut.

Dengan menggunakan teori BREAK sebagai kerangka acuan, penelitian ini berkontribusi untuk mematangkan teori tersebut sebagai pisau analisis yang relatif baru dalam lanskap AWK. Penelitian ini akan menjadi medan pengujian bagi fitur-fitur analisis dalam teori BREAK untuk melahirkan rekomendasi strategis dalam kajian terorisme dan media massa. Penelitian ini berpotensi untuk memberikan kontribusi signifikan bagi perkembangan teori BREAK, karena

merupakan penelitian pertama yang mengujicobakannya ke dalam data berupa bahasa Arab.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi masyarakat Indonesia untuk mengenal kelompok terorisme ISIS berdasarkan wacana-wacana tentang mereka yang ada di media massa Arab. Memperhatikan dampak wacana terorisme di Timur Tengah terhadap dinamika dalam negeri Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memandu masyarakat dalam menyikapi berbagai propaganda dan agitasi terorisme berlabel agama yang bertebaran di media massa. Analisis terhadap media massa Arab dapat menjadi pembanding bagi wacana terorisme yang lebih banyak dilihat dari perspektif media massa Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat membantu pengambil kebijakan dalam merumuskan langkah-langkah kontra terorisme di Indonesia.

